NARATIF : Jurnal Ilmiah Nasional Riset Aplikasi dan Teknik Informatika
Vol. 07 No. 02 Desember 2025
P-ISSN: 2656-7377 || E-ISSN: 2714-8467

PENGUJIAN KERENTANAN PADA SISTEM INFORMASI ABC UNTUK PENINGKATAN KEAMANAN

Widi Linggih Jaelani[1], Yasti Aisyah Primianjani[2], Muhammad Ikhwan Fathulloh[3], Ira Monellia[4], Alvin Ifhwana Eka Diputra[5], Alma Rosyil Khilaq[6]
Departemen Teknik informatika[1,2,3,5,6], Bidang Perencanaan TIK[4]
Universitas Teknologi Bandung[1,2,3,5,6], Dinas Komunikasi dan Informatika[4]
jaelaniwidi@gmail.com[1], primianjani@gmail.com[2], muhammadikhwanfathulloh17@gmail.com[3], iramonellia@gmail.com[4], ifwana19@gmail.com[5], almarosyil22@gmail.com[6]

Abstrak

Keamanan sistem informasi akademik merupakan aspek krusial dalam mendukung kelancaran proses pendidikan tinggi, terutama karena sistem tersebut mengelola data sensitif dosen dan mahasiswa. Sistem Informasi ABC digunakan untuk mengelola berbagai aktivitas akademik, seperti data dosen, perwalian mahasiswa, jadwal perkuliahan, dan modul pendukung lainnya, sehingga berpotensi menjadi target serangan siber apabila tidak dilengkapi dengan mekanisme keamanan yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kerentanan keamanan pada Sistem Informasi ABC serta memberikan rekomendasi perbaikan guna meningkatkan tingkat keamanan sistem. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *vulnerability assessment* dan *penetration testing* dengan pendekatan *black box testing*, di mana pengujian dilakukan tanpa mengetahui struktur internal sistem. Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat sepuluh kerentanan keamanan yang teridentifikasi, terdiri dari tiga kerentanan dengan tingkat risiko sedang dan tujuh kerentanan dengan tingkat risiko rendah berdasarkan penilaian CVSS versi 3.1. Kerentanan yang paling dominan adalah *Insecure Direct Object Reference* (IDOR) yang ditemukan pada beberapa modul dan *Application Programming Interface* (API), serta kerentanan *username enumeration* pada halaman login. Kerentanan IDOR memungkinkan pengguna yang telah terautentikasi untuk mengakses atau memodifikasi data akademik yang bukan menjadi kewenangannya hanya dengan memanipulasi parameter permintaan. Sementara itu, kerentanan *username enumeration* berpotensi dimanfaatkan untuk mendukung serangan *brute force*. Penelitian ini merekomendasikan penerapan *role-based access control*, validasi otorisasi pada setiap permintaan objek, penyamaan pesan kesalahan autentikasi, serta penerapan *rate limiting*. Hasil penelitian diharapkan dapat membantu pengelola sistem dalam meningkatkan keamanan Sistem Informasi ABC secara berkelanjutan.
Kata kunci : *Penetration testing*, *vulnerability assessment*, *insecure direct object reference*, keamanan sistem informasi, sistem informasi akademik.

Abstract

The security of academic information systems is a critical aspect in supporting higher education services, particularly because such systems manage sensitive data belonging to lecturers and students. The ABC Information System is utilized to manage academic activities including lecturer data, student advising, course schedules, and other supporting modules, making it a potential target for cyberattacks if adequate security mechanisms are not implemented. This study aims to identify security vulnerabilities in the ABC Information System and provide mitigation recommendations to enhance system security. The research employs vulnerability assessment and penetration testing using a black box testing approach, where testing is conducted without prior knowledge of the system's internal structure. The results indicate that ten security vulnerabilities were identified, consisting of three medium-risk and seven low-risk vulnerabilities based on CVSS version 3.1 scoring. The most dominant vulnerability identified is Insecure Direct Object Reference (IDOR), which was found in multiple modules and Application Programming Interfaces (API), along with a username enumeration vulnerability on the login page. The IDOR vulnerability allows authenticated users to access or modify academic data beyond their authorization by manipulating request parameters. Meanwhile, the username enumeration vulnerability may be exploited to facilitate brute-force attacks. This study recommends the implementation of role-based access control, strict authorization validation for every object request, uniform authentication error messages, and rate-limiting mechanisms. The findings of this research are expected to assist system administrators in improving the overall security posture of the ABC Information System in a sustainable manner.
Keywords : Penetration testing, vulnerability assessment, insecure direct object reference, information system security, academic information system.

I. PENDAHULUAN

Pemanfaatan sistem informasi akademik berbasis web telah menjadi tulang punggung dalam mendukung layanan pendidikan tinggi, khususnya dalam pengelolaan data dosen, mahasiswa, perwalian, jadwal perkuliahan, serta aktivitas akademik lainnya [3], [5]. Seiring dengan meningkatnya ketergantungan terhadap sistem informasi tersebut, aspek keamanan menjadi faktor krusial karena sistem akademik menyimpan data sensitif yang bersifat rahasia dan bernilai tinggi [2], [5]. Kegagalan dalam menerapkan mekanisme keamanan yang memadai berpotensi menimbulkan kebocoran data, penyalahgunaan akses, serta gangguan terhadap keberlangsungan layanan akademik [1], [3].

Ancaman keamanan terhadap aplikasi web semakin meningkat seiring dengan berkembangnya kompleksitas sistem dan keterbukaan akses jaringan internet [2], [9]. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kelemahan kontrol akses dan validasi otorisasi masih menjadi permasalahan dominan pada sistem informasi akademik berbasis web [3], [5], [12]. Salah satu bentuk kerentanan yang sering ditemukan adalah *Insecure Direct Object Reference* (IDOR), yaitu kondisi ketika sistem mengakses objek secara langsung berdasarkan *input* pengguna tanpa melakukan pemeriksaan hak akses yang

memadai [4], [7]. Selain itu, kelemahan pada mekanisme autentikasi, seperti *username enumeration*, juga berpotensi dimanfaatkan untuk mendukung serangan lanjutan seperti *brute force attack* terhadap akun pengguna yang valid [7], [9].

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya sistematis untuk membantu pengelola sistem dalam mengidentifikasi setiap kerentanan keamanan yang terdapat pada Sistem Informasi ABC serta menentukan tingkat risiko dari kerentanan yang ditemukan [6], [10]. Pengujian keamanan melalui pendekatan *vulnerability assessment* dan *penetration testing* menjadi langkah penting untuk mengevaluasi sejauh mana sistem mampu bertahan dari potensi serangan siber [6], [9]. Selain itu, pengukuran tingkat risiko menggunakan *Common Vulnerability Scoring System* (CVSS) versi 3.1 diperlukan agar pengelola sistem memiliki dasar objektif dan terukur dalam menentukan prioritas perbaikan keamanan [13], [14], [15].

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pengujian kerentanan keamanan pada Sistem Informasi ABC dengan pendekatan *black box testing* guna mengidentifikasi celah keamanan yang ada [6], [9]. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat risiko setiap kerentanan yang ditemukan menggunakan CVSS v3.1 serta memberikan rekomendasi perbaikan yang dapat membantu pengelola dalam menutup kerentanan keamanan pada sistem [13], [15], [18]. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya membantu meningkatkan keamanan Sistem Informasi ABC, tetapi juga dapat menjadi referensi dalam pengelolaan keamanan sistem informasi akademik berbasis web secara berkelanjutan di lingkungan pendidikan tinggi [5], [12].

II. TINJAUAN PUSTAKA

1. Keamanan Sistem Informasi

Keamanan sistem informasi bertujuan untuk melindungi aset informasi dari akses tidak sah, penyalahgunaan, dan kerusakan [2]. Dalam konteks sistem informasi akademik, keamanan menjadi aspek krusial karena berkaitan langsung dengan data pribadi dosen dan mahasiswa [5]. OWASP menyatakan bahwa kelemahan kontrol akses masih menjadi salah satu kerentanan paling sering ditemukan pada aplikasi web modern [7].

2. *Insecure Direct Object Reference* (IDOR)

Insecure Direct Object Reference (*IDOR*) merupakan kerentanan yang terjadi ketika aplikasi mengakses objek secara langsung berdasarkan input pengguna tanpa melakukan validasi otorisasi yang memadai [7]. Kerentanan ini memungkinkan pengguna mengakses data milik pengguna lain hanya dengan memodifikasi parameter URL atau API [8]. Penelitian yang dilakukan oleh Widi Linggih Jaelani et al. menunjukkan bahwa *IDOR* sering ditemukan pada sistem informasi berbasis web di lingkungan pendidikan dan dapat menyebabkan kebocoran data sensitif apabila tidak ditangani dengan baik [6].

3. *Penetration Testing*

Penetration testing adalah metode evaluasi keamanan sistem dengan mensimulasikan serangan nyata untuk mengidentifikasi celah keamanan yang ada [9]. Metode ini banyak digunakan dalam penelitian akademik dan industri untuk mengukur kesiapan sistem terhadap serangan siber [6]. Tahapan *penetration testing* meliputi *information gathering*, eksploitasi kerentanan, analisis risiko, dan penyusunan rekomendasi perbaikan [9].

4. *Vulnerability Assessment*

Vulnerability assessment merupakan proses sistematis untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mengevaluasi kelemahan keamanan pada sistem informasi sebelum kelemahan tersebut dieksploitasi oleh pihak yang tidak berwenang [10]. Proses ini berfokus pada pendeteksian celah keamanan tanpa melakukan eksploitasi secara mendalam, sehingga sering digunakan sebagai tahap awal dalam pengujian keamanan sistem [11]. Dalam konteks sistem informasi akademik, *vulnerability assessment* berperan penting untuk memetakan risiko keamanan yang dapat berdampak pada kerahasiaan, integritas, dan ketersediaan data dosen maupun mahasiswa [12]. Penelitian Widi Ling Linggih Jaelani et al. menunjukkan bahwa penerapan *vulnerability assessment* secara berkala mampu mengurangi tingkat risiko kebocoran data pada aplikasi web institusi pendidikan [6].

5. *Common Vulnerability Scoring System* (CVSS)

Common Vulnerability Scoring System (CVSS) merupakan standar terbuka yang digunakan untuk menilai tingkat keparahan kerentanan keamanan berdasarkan metrik teknis tertentu [13]. CVSS versi 3.1 mengklasifikasikan tingkat risiko kerentanan ke dalam kategori rendah, sedang, tinggi, dan kritis berdasarkan nilai numerik yang dihasilkan [14]. Penggunaan CVSS dalam penelitian keamanan sistem informasi memberikan pendekatan kuantitatif dalam menentukan prioritas perbaikan kerentanan [15]. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa CVSS v3.1 banyak digunakan dalam evaluasi keamanan aplikasi web karena mampu memberikan gambaran risiko yang lebih objektif dan terukur [13].

6. *Role-Based Access Control* (RBAC)

Role-Based Access Control (RBAC) merupakan model pengendalian akses yang membatasi hak pengguna berdasarkan peran (*role*) yang dimilikinya dalam sistem [16]. Model ini banyak diterapkan pada sistem informasi akademik untuk memastikan bahwa setiap pengguna hanya dapat mengakses data dan fungsi sesuai dengan kewenangannya [17]. Penerapan RBAC terbukti efektif dalam mencegah kerentanan *Insecure Direct Object Reference* (IDOR) karena sistem secara eksplisit memverifikasi hak akses pengguna terhadap setiap objek yang diminta [18]. Studi yang dilakukan oleh Jaelani et al. menyatakan bahwa integrasi RBAC dengan validasi

otorisasi sisi server dapat secara signifikan menurunkan risiko penyalahgunaan akses pada sistem informasi pendidikan tinggi [6].

7. Keamanan *Application Programming Interface* (API)

   Application Programming Interface (API) merupakan komponen penting dalam arsitektur sistem informasi modern yang memungkinkan pertukaran data antar sistem [19]. Namun, API juga menjadi target serangan apabila tidak dilengkapi dengan mekanisme autentikasi dan otorisasi yang memadai [20]. OWASP API Security Top 10 menyebutkan bahwa kelemahan kontrol akses pada API merupakan salah satu penyebab utama terjadinya kebocoran data pada aplikasi berbasis layanan [21]. Oleh karena itu, pengamanan API melalui validasi token, pembatasan akses berbasis peran, serta penerapan *rate limiting* menjadi langkah penting dalam meningkatkan keamanan sistem informasi berbasis web [20].

8. Penelitian Terdahulu

   Penelitian mengenai pengujian keamanan sistem informasi berbasis web telah banyak dilakukan, khususnya pada sistem informasi akademik yang mengelola data sensitif pengguna. OWASP menegaskan bahwa kelemahan kontrol akses dan validasi otorisasi masih menjadi kerentanan yang paling sering ditemukan pada aplikasi web modern, termasuk pada sistem informasi pendidikan tinggi [1], [7]. Studi yang dilakukan oleh Alshamrani et al. menunjukkan bahwa sistem informasi akademik memiliki tingkat risiko tinggi terhadap kebocoran data apabila mekanisme autentikasi dan otorisasi tidak diterapkan secara ketat [3].

   Penelitian oleh Disawal dan Suman mengungkapkan bahwa penerapan *vulnerability assessment* pada sistem akademik berbasis web mampu mengidentifikasi berbagai celah keamanan, namun belum sepenuhnya memberikan panduan prioritas mitigasi yang terukur [5]. Sementara itu, Alzahrani dan Alhaidari melalui studi *systematic review* menegaskan bahwa kombinasi *vulnerability assessment* dan *penetration testing* merupakan pendekatan yang efektif untuk mengevaluasi keamanan aplikasi web secara komprehensif [11]. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat umum dan belum secara spesifik membahas kerentanan *Insecure Direct Object Reference* (*IDOR*) pada modul dan *Application Programming Interface* (*API*) sistem informasi akademik.

   Penelitian yang dilakukan oleh Jaelani et al. menyoroti bahwa kerentanan *IDOR* sering ditemukan pada sistem informasi pendidikan tinggi akibat lemahnya penerapan kontrol akses berbasis peran serta tidak adanya validasi otorisasi di sisi server [6]. Penelitian tersebut juga menekankan pentingnya integrasi *Role-Based Access Control* (*RBAC*) dalam menekan risiko penyalahgunaan akses data akademik. Studi lain menunjukkan bahwa kerentanan pada *API* akademik semakin meningkat seiring dengan adopsi arsitektur layanan, sehingga pengamanan *API* menjadi aspek krusial dalam keamanan sistem informasi modern [20], [21].

   Selain itu, penggunaan *Common Vulnerability Scoring System* (*CVSS*) versi 3.1 telah banyak diterapkan dalam penelitian keamanan sistem informasi untuk mengukur tingkat risiko kerentanan secara objektif dan terstandar [13], [14], [15]. Namun, sebagian penelitian masih berfokus pada klasifikasi risiko tanpa mengaitkan hasil pengukuran *CVSS* dengan rekomendasi mitigasi yang kontekstual terhadap sistem yang diuji, khususnya pada sistem informasi akademik berbasis web [12]. Berdasarkan telaah penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun kajian mengenai pengujian keamanan sistem informasi akademik telah banyak dilakukan, masih terdapat celah penelitian terkait analisis mendalam kerentanan *IDOR* pada modul dan *API*, pengukuran risiko berbasis *CVSS v3.1*, serta penyusunan rekomendasi mitigasi yang aplikatif dan kontekstual terhadap sistem yang diuji.

9. *Novelty* Penelitian

   Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pendekatan komprehensif dalam pengujian keamanan Sistem Informasi ABC yang mengombinasikan *vulnerability assessment* dan *penetration testing* dengan pendekatan *black box testing* secara terstruktur. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung bersifat umum, penelitian ini secara spesifik memfokuskan analisis pada kerentanan *Insecure Direct Object Reference* (*IDOR*) dan *username enumeration* yang ditemukan tidak hanya pada antarmuka pengguna, tetapi juga pada layanan *Application Programming Interface* (*API*) sistem informasi akademik.

   Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan pengukuran tingkat risiko setiap kerentanan menggunakan *Common Vulnerability Scoring System* (*CVSS*) versi 3.1 sebagai dasar objektif dalam menentukan prioritas perbaikan keamanan. Novelty lainnya terletak pada penyusunan rekomendasi mitigasi yang bersifat teknis dan aplikatif, seperti penerapan *Role-Based Access Control* (*RBAC*), validasi otorisasi pada setiap permintaan objek, penyamaan pesan kesalahan autentikasi, serta penerapan *rate limiting*, yang disesuaikan secara langsung dengan temuan kerentanan pada Sistem Informasi ABC. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada aspek identifikasi kerentanan, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam bentuk model evaluasi dan mitigasi keamanan yang dapat diterapkan secara berkelanjutan pada sistem informasi akademik berbasis web di lingkungan pendidikan tinggi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian keamanan pada Sistem Informasi ABC, ditemukan 10 kerentanan, dengan tingkat risiko 3 kategori sedang dan 7 kategori rendah berdasarkan CVSS 3.1. Kerentanan yang paling dominan adalah

Insecure Direct Object Reference (IDOR) yang ditemukan pada berbagai modul, seperti menu perwalian, pertemuan perkuliahan, API dosen wali, dan jadwal kelas. Kerentanan IDOR yang ditemukan memungkinkan dosen mengakses atau memodifikasi data akademik yang bukan menjadi kewenangannya, seperti data KRS dan aktivitas perkuliahan dosen lain. Kondisi ini berpotensi menimbulkan pelanggaran privasi dan manipulasi data akademik [8]. Temuan ini sejalan dengan penelitian Widi Linggih Jaelani et al. yang menyatakan bahwa lemahnya kontrol akses menjadi penyebab utama kebocoran data pada sistem informasi akademik berbasis web [6]. Untuk meningkatkan keamanan Sistem Informasi ABC, diperlukan penerapan *role-based access control* (RBAC), validasi otorisasi pada setiap permintaan API, serta penyamaan pesan kesalahan pada proses autentikasi [7]. Selain itu, pengujian keamanan secara berkala perlu dilakukan sebagai bagian dari siklus pengembangan sistem [9]. Berikut gambaran salah satu hasil temuan:

1. *Proof of concept Insecure Direct Object References* (IDOR)

   Hasil pengujian keamanan menunjukkan bahwa pada halaman *Pertemuan Perkuliahan* dengan peran Dosen Koordinator, sistem belum menerapkan validasi otorisasi yang memadai terhadap parameter yang merepresentasikan identitas kelas. Kondisi ini memungkinkan pengguna yang telah terautentikasi untuk mengakses data pertemuan perkuliahan dari kelas lain yang bukan menjadi kewenangannya.

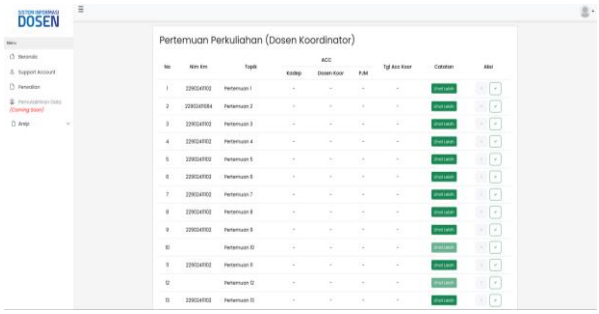

Gambar 1. Tampilan website sebelum dilakukan pergantian pada parameter "classScheduleId"

Setelah nilai parameter tersebut diubah, sistem menampilkan data pertemuan perkuliahan dari kelas lain tanpa adanya pembatasan akses berbasis peran. Temuan ini mengindikasikan bahwa mekanisme kontrol akses hanya bergantung pada status autentikasi pengguna dan belum memverifikasi kepemilikan atau kewenangan terhadap objek data yang diminta.

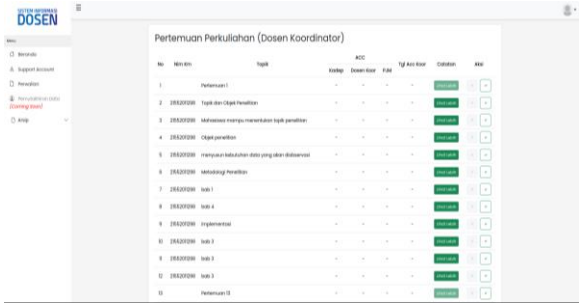

Gambar 2. Tampilan website setelah dilakukan pergantian pada parameter "classScheduleId"

a. Dampak
   1) Akses Data di Luar Kewenangan Pengguna**:** Tanpa adanya validasi otorisasi terhadap objek data yang diakses, sistem memungkinkan pengguna yang telah terautentikasi untuk mengakses data pertemuan perkuliahan yang tidak berada dalam lingkup kewenangan akademiknya. Kondisi ini dapat menyebabkan paparan data akademik, seperti informasi kelas, materi perkuliahan, dan aktivitas pertemuan, yang seharusnya hanya dapat diakses oleh dosen yang berwenang.
   2) Pelanggaran Integritas Pengelolaan Data Akademik: Tidak diterapkannya mekanisme pengendalian akses berbasis objek berpotensi membuka peluang terjadinya penggunaan atau perubahan data perkuliahan secara tidak sah. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat mengganggu keteraturan pengelolaan data akademik serta menurunkan keandalan sistem informasi dosen dalam mendukung aktivitas akademik.

b. Rekomendasi
   1) Validasi Otorisasi Berbasis Objek di Sisi Server: Setiap permintaan yang melibatkan akses terhadap objek data (misalnya data pertemuan perkuliahan) harus divalidasi di sisi server untuk memastikan bahwa pengguna yang mengajukan permintaan memiliki kewenangan akademik terhadap objek

tersebut. Validasi tidak boleh hanya bergantung pada parameter yang dikirimkan oleh klien, tetapi harus memverifikasi keterkaitan antara identitas pengguna dan objek data yang diakses.

2) Penerapan *Role-Based Access Control (RBAC)***:** Sistem informasi dosen perlu menerapkan mekanisme Role-Based Access Control (RBAC) untuk membatasi hak akses berdasarkan peran dan tanggung jawab akademik pengguna. Dengan RBAC, setiap peran (misalnya dosen koordinator, dosen pengampu) hanya diberikan akses terhadap data yang sesuai dengan lingkup kewenangannya.

TABEL I
INSECURE DIRECT OBJECT REFERENCES (IDOR)

Impact *Medium*	***Likelihood*** *Medium*	**CVSS Score** 4.3
CVSS Vector String: CVSS:3.1/AV:N/AC:L/PR:L/UI:N/S:U/C:L/I:N/A:N		

2. *Proof of concept Enumeration Login Page*

Hasil pengujian keamanan pada mekanisme autentikasi Sistem Informasi Dosen menunjukkan adanya kerentanan berupa *username enumeration*. Kerentanan ini ditandai dengan perbedaan pesan kesalahan yang ditampilkan oleh sistem pada kondisi kegagalan autentikasi. Sistem memberikan respons yang berbeda antara kesalahan kredensial akibat kata sandi yang tidak sesuai dan kondisi akun yang tidak terdaftar. Perbedaan respons tersebut mengindikasikan bahwa sistem secara tidak langsung mengungkapkan keberadaan *username* yang valid dalam basis data. Informasi ini berpotensi dimanfaatkan oleh pihak yang tidak berwenang untuk mengidentifikasi akun pengguna yang terdaftar, sehingga meningkatkan risiko terjadinya serangan lanjutan terhadap mekanisme autentikasi sistem.

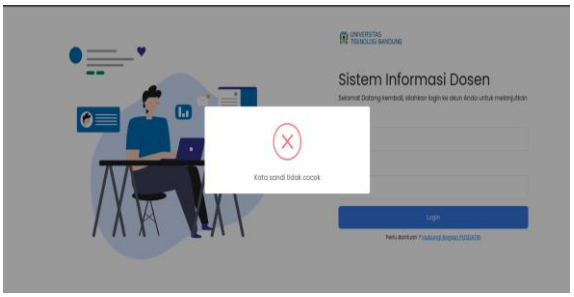

Gambar 3. Tampilan *website* yang menampilkan informasi *username* yang terletak pada *database*

a. Dampak

1) *Brute Force Attacks***:** Tanpa *rate limiting*, sistem rentan terhadap serangan *brute force* di mana penyerang dapat mencoba kombinasi *username* dan *password* secara berulang tanpa hambatan. Hal ini dapat memungkinkan menyerang untuk mendapatkan akses yang tidak sah.

2) Pengungkapan Informasi Mengenai Pengguna**:** Jika sistem memberikan pesan kesalahan yang berbeda untuk username yang valid dan yang tidak valid, ini dapat memberi penyerang informasi yang tidak seharusnya diketahui.

b. Rekomendasi

1) Implementasikan *Rate Limiting***:** Terapkan mekanisme *rate limiting* untuk membatasi jumlah percobaan *login* yang dapat dilakukan dalam rentang waktu tertentu. Batasi percobaan yang gagal untuk mengurangi resiko serangan *brute force*.

2) Gunakan Pesan Kesalahan yang Sama untuk Semua Kasus**:** Pastikan bahwa pesan kesalahan yang ditampilkan ketika *login* gagal tidak mengungkapkan apakah *username* atau *password* yang salah.

TABEL II
ENUMERATION LOGIN PAGE

Impact *Medium*	***Likelihood*** *Medium*	**CVSS Score** 6.5
CVSS Vector String: CVSS:3.1/AV:N/AC:L/PR:N/UI:N/S:U/C:L/I:N/A:L		

3. *Proof of concept Insecure Direct Object References* (IDOR) *API Support Account*

Hasil pengujian keamanan menunjukkan adanya kerentanan *Insecure Direct Object Reference* (IDOR) pada layanan *Application Programming Interface* (API) *Support Account*. Pengujian memperlihatkan bahwa API mengembalikan data akun pengguna berdasarkan *session cookie* yang dikirimkan dalam permintaan, tanpa melakukan validasi keterikatan antara identitas pengguna yang terautentikasi dan objek data akun yang diakses.

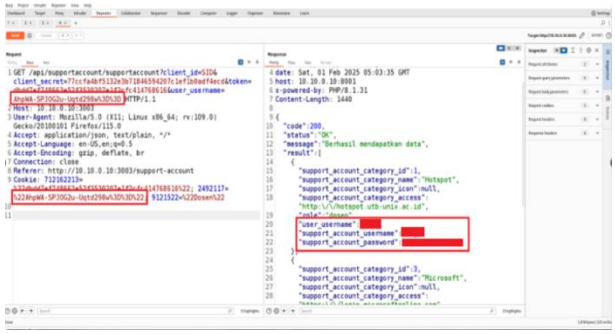

Gambar 4. Respons API Support Account yang menampilkan data akun pengguna berdasarkan sesi autentikasi.

Pada pengujian awal, penggunaan *session cookie* milik pengguna yang sah menyebabkan API menampilkan data akun yang sesuai dengan identitas pengguna tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa mekanisme autentikasi berbasis sesi berjalan sebagaimana mestinya.

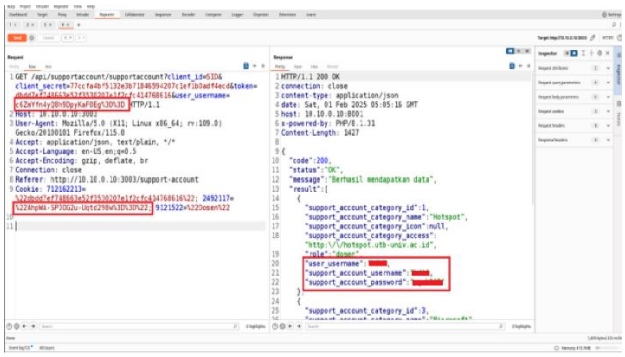

Gambar 5 Respons API Support Account yang menampilkan data akun pengguna lain tanpa validasi otorisasi berbasis kepemilikan data.

Pada pengujian selanjutnya, ketika *session cookie* milik pengguna lain digunakan dalam permintaan API, sistem tetap mengembalikan data akun yang sesuai dengan identitas pemilik *cookie* tersebut, meskipun permintaan dilakukan oleh pengguna yang berbeda. Kondisi ini menunjukkan bahwa API tidak melakukan validasi tambahan untuk memastikan bahwa *session cookie* yang digunakan benar-benar berasal dari pengguna yang berhak mengakses data akun yang diminta.

a. Dampak
   1) Akses data akun pengguna di luar kewenangan: Kerentanan *Insecure Direct Object Reference* (IDOR) pada API Support Account memungkinkan akses terhadap data akun pengguna lain melalui penggunaan *session cookie* yang tidak divalidasi keterikatannya dengan identitas pengguna yang melakukan permintaan. Kondisi ini berpotensi menyebabkan terungkapnya data akun dosen, termasuk informasi identitas dan atribut pendukung lainnya, yang seharusnya hanya dapat diakses oleh pemilik akun yang sah.
   2) Pelanggaran prinsip kerahasiaan dan integritas data akademik: Tidak adanya validasi otorisasi berbasis objek pada layanan API meningkatkan risiko terjadinya penyalahgunaan akses data oleh pihak yang tidak berwenang. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat melemahkan perlindungan terhadap kerahasiaan data akademik serta membuka peluang terjadinya perubahan atau pemanfaatan data akun secara tidak sah.

b. Rekomendasi
   1) Penerapan validasi otorisasi berbasis objek pada setiap permintaan API: Sistem perlu memastikan bahwa setiap permintaan API yang mengakses data akun pengguna divalidasi berdasarkan keterkaitan antara identitas pengguna yang terautentikasi dan objek data yang diminta. Validasi ini harus dilakukan di sisi server untuk memastikan bahwa *session cookie* yang digunakan memiliki hak akses yang sah terhadap data akun tersebut.

2) Penguatan kontrol akses pada layanan API berbasis peran dan kepemilikan data: Layanan API perlu diintegrasikan dengan mekanisme kontrol akses berbasis peran dan kepemilikan data (*ownership validation*) agar setiap pengguna hanya dapat mengakses data akun yang sesuai dengan kewenangan akademiknya. Penerapan mekanisme ini bertujuan untuk mencegah akses data lintas akun dan meminimalkan risiko terjadinya kerentanan IDOR pada layanan API.

TABEL III
INSECURE DIRECT OBJECT REFERENCES (IDOR) *API SUPPORT ACCOUNT*

Impact Low	**Likelihood** Low	**CVSS Score** 3.1
CVSS Vector String: CVSS:3.1/AV:N/AC:H/PR:L/UI:N/S:U/C:L/I:N/A:N		

4. *Proof of concept Insecure Direct Object References* (IDOR) *API Guardian Lecturer*

Hasil pengujian keamanan menunjukkan adanya kerentanan *Insecure Direct Object Reference* (IDOR) pada layanan *Application Programming Interface* (API) *Guardian Lecturer* pada Sistem Informasi Dosen. Pengujian menunjukkan bahwa API mengembalikan data dosen wali berdasarkan nilai parameter identitas dosen yang dikirimkan dalam permintaan, tanpa melakukan validasi otorisasi yang memadai terhadap keterkaitan antara pengguna yang terautentikasi dan objek data yang diakses.

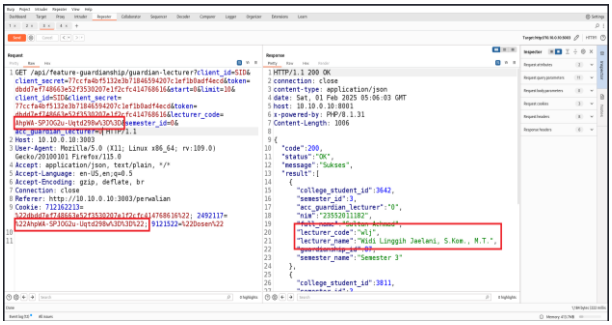

Gambar 6 Respons API yang menampilkan data akun sesuai dengan identitas pengguna yang terautentikasi.

Pada pengujian awal, penggunaan *session cookie* milik pengguna yang sah dengan parameter identitas dosen yang sesuai menghasilkan data dosen wali yang benar. Kondisi ini menunjukkan bahwa mekanisme autentikasi berbasis sesi berjalan sebagaimana mestinya.

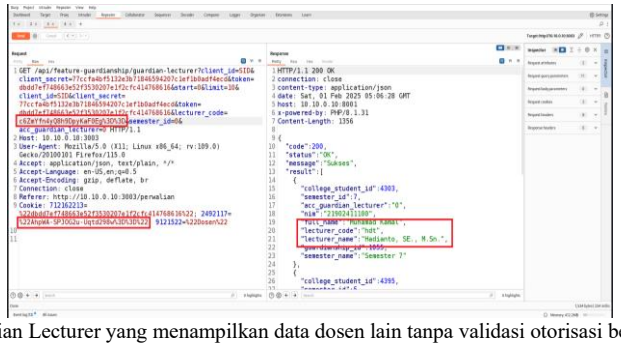

Gambar 7 Respons API Guardian Lecturer yang menampilkan data dosen lain tanpa validasi otorisasi berbasis kewenangan akademik.

Namun, pada pengujian berikutnya, ketika nilai parameter *lecturer_code* diubah menjadi milik dosen lain, sistem tetap mengembalikan data dosen wali tersebut tanpa adanya pembatasan akses. Kondisi ini mengindikasikan bahwa API tidak melakukan pemeriksaan kewenangan pengguna terhadap objek data dosen wali yang diminta, sehingga memungkinkan terjadinya akses data di luar kewenangan akademik pengguna.

a. Dampak

1) Akses data dosen wali di luar kewenangan akademik pengguna: Kerentanan IDOR pada API *Guardian Lecturer* memungkinkan pengguna yang telah terautentikasi untuk mengakses data dosen wali yang tidak berada dalam lingkup kewenangan akademiknya. Data yang terpapar dapat mencakup identitas dosen, informasi mahasiswa bimbingan, serta atribut akademik lain yang seharusnya dibatasi aksesnya.

2) Pelanggaran prinsip kerahasiaan dan integritas data akademik: Tidak diterapkannya validasi otorisasi berbasis objek pada layanan API meningkatkan risiko terjadinya penyalahgunaan akses data oleh pengguna internal. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat melemahkan perlindungan terhadap kerahasiaan data akademik serta membuka peluang terjadinya pemanfaatan data dosen wali secara tidak sah pada sistem informasi dosen.

b. Rekomendasi

1) Penerapan validasi otorisasi berbasis objek pada setiap permintaan API: Sistem perlu memastikan bahwa setiap permintaan API yang mengakses data dosen wali divalidasi berdasarkan keterkaitan antara identitas pengguna yang terautentikasi dan objek data yang diminta. Validasi ini harus memastikan bahwa pengguna memiliki kewenangan akademik yang sah terhadap data dosen wali tersebut.

2) Penguatan kontrol akses berbasis peran dan relasi akademik: Layanan API perlu diintegrasikan dengan mekanisme kontrol akses berbasis peran (Role-Based Access Control) dan relasi akademik untuk memastikan bahwa setiap pengguna hanya dapat mengakses data dosen wali yang sesuai dengan tanggung jawab akademiknya. Penerapan mekanisme ini bertujuan untuk mencegah akses data lintas dosen dan menutup celah terjadinya kerentanan IDOR pada layanan API.

TABEL IV
INSECURE DIRECT OBJECT REFERENCES (IDOR) *API GUARDIAN LECTURER*

Impact *Low*	***Likelihood*** *Low*	**CVSS Score** 3.1
CVSS Vector String: CVSS:3.1/AV:N/AC:H/PR:L/UI:N/S:U/C:L/I:N/A:N		

5. *Proof of concept Insecure Direct Object References* (IDOR) *API Class Schedule*

Hasil pengujian keamanan menunjukkan adanya kerentanan *Insecure Direct Object Reference* (IDOR) pada layanan *Application Programming Interface* (API) *Class Schedule* pada Sistem Informasi Dosen. Pengujian memperlihatkan bahwa API mengembalikan data jadwal perkuliahan berdasarkan parameter identitas dosen yang dikirimkan dalam permintaan, tanpa melakukan validasi otorisasi yang memadai terhadap keterkaitan antara pengguna yang terautentikasi dan objek data jadwal perkuliahan yang diakses.

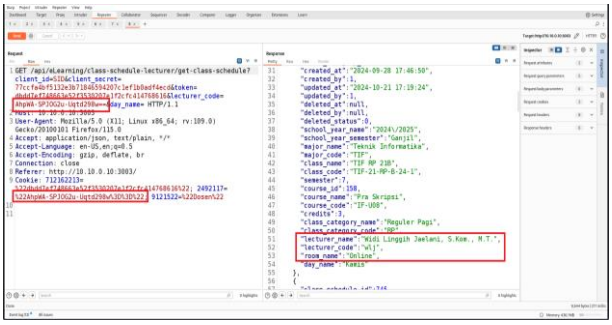

Gambar 8 *Response* API *Class Schedule* yang menampilkan data jadwal perkuliahan sesuai dengan identitas pengguna yang terautentikasi.

Pada kondisi awal, penggunaan *session cookie* milik pengguna yang sah dengan parameter identitas dosen yang sesuai menghasilkan data jadwal perkuliahan yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme autentikasi berbasis sesi telah berjalan dengan baik.

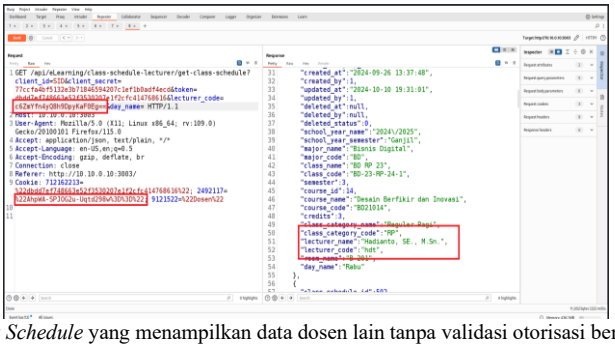

Gambar 9 Respons API *Class Schedule* yang menampilkan data dosen lain tanpa validasi otorisasi berbasis kewenangan akademik.

Namun, pada pengujian selanjutnya, ketika nilai parameter *lecturer_code* diubah menjadi milik dosen lain, sistem tetap mengembalikan data jadwal perkuliahan dosen tersebut tanpa adanya pembatasan akses. Kondisi ini mengindikasikan bahwa API tidak melakukan pemeriksaan kewenangan akademik pengguna terhadap objek data jadwal perkuliahan yang diminta, sehingga memungkinkan terjadinya akses data di luar kewenangan akademik pengguna.

a. Dampak
   1) Akses data jadwal perkuliahan di luar kewenangan akademik pengguna: Kerentanan IDOR pada API *Class Schedule* memungkinkan pengguna yang telah terautentikasi untuk mengakses data jadwal perkuliahan dosen lain yang tidak berada dalam lingkup kewenangan akademiknya. Data yang terpapar dapat mencakup informasi jadwal mengajar, mata kuliah, kelas, serta waktu perkuliahan yang seharusnya dibatasi aksesnya.
   2) Pelanggaran kerahasiaan dan ketertiban pengelolaan data akademik: Tidak diterapkannya validasi otorisasi berbasis objek pada layanan API berpotensi menyebabkan terjadinya penyalahgunaan akses data jadwal perkuliahan. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat mengganggu ketertiban pengelolaan data akademik serta melemahkan perlindungan terhadap kerahasiaan dan integritas informasi pada sistem informasi dosen.

b. Rekomendasi
   1) Validasi otorisasi berbasis objek pada setiap akses data jadwal perkuliahan: Sistem perlu menerapkan validasi otorisasi pada setiap permintaan API dengan memastikan bahwa pengguna yang terautentikasi memiliki kewenangan akademik yang sah terhadap data jadwal perkuliahan yang diakses. Validasi ini harus dilakukan di sisi server dan tidak hanya bergantung pada parameter yang dikirimkan oleh klien.
   2) Penerapan kontrol akses berbasis peran dan relasi dosen kelas: Layanan API perlu diintegrasikan dengan mekanisme kontrol akses berbasis peran (*Role-Based Access Control*) dan relasi dosen kelas untuk memastikan bahwa setiap pengguna hanya dapat mengakses data jadwal perkuliahan yang sesuai dengan tanggung jawab akademiknya. Penerapan mekanisme ini bertujuan untuk mencegah akses data lintas dosen dan menutup celah terjadinya kerentanan IDOR pada layanan API.

TABEL V
INSECURE DIRECT OBJECT REFERENCES (IDOR) *API CLASS SCHEDULE*

Impact *Low*	***Likelihood*** *Low*	**CVSS Score** 3.1
CVSS Vector String: CVSS:3.1/AV:N/AC:H/PR:L/UI:N/S:U/C:L/I:N/A:N		

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian kerentanan yang telah dilakukan pada Sistem Informasi ABC, dapat disimpulkan bahwa sistem masih memiliki sejumlah celah keamanan yang berpotensi dimanfaatkan oleh pihak tidak berwenang. Dari total sepuluh kerentanan yang teridentifikasi, terdapat tiga kerentanan dengan tingkat risiko sedang dan tujuh kerentanan dengan tingkat risiko rendah berdasarkan penilaian menggunakan CVSS versi 3.1. Kerentanan yang paling dominan adalah *Insecure Direct Object Reference* (IDOR) yang ditemukan pada beberapa modul dan layanan *Application Programming Interface* (API), serta kerentanan *username enumeration* pada mekanisme autentikasi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa lemahnya kontrol akses dan validasi otorisasi masih menjadi permasalahan utama pada sistem informasi akademik berbasis web. Melalui penelitian ini, rekomendasi perbaikan yang diberikan, seperti penerapan *role-based access control*, validasi otorisasi pada setiap permintaan objek, penyamaan pesan kesalahan autentikasi, serta penerapan *rate limiting*, diharapkan dapat membantu pengelola sistem dalam menutup celah keamanan yang ada. Dengan dilakukannya pengujian keamanan dan evaluasi risiko secara terukur, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi peningkatan keamanan Sistem Informasi ABC secara berkelanjutan serta mendorong penerapan praktik pengujian keamanan yang lebih sistematis pada pengembangan dan pengelolaan sistem informasi akademik di lingkungan pendidikan tinggi.

REFERENSI

[1] OWASP Foundation, *OWASP Top 10 – Web Application Security Risks*, 2021.
[2] N. Behl and B. Behl, *Cybersecurity and Cyberwar*, Oxford Univ. Press, 2022.
[3] A. Alshamrani et al., "Security Issues in Academic Information Systems," *IEEE Access*, 2021.
[4] PortSwigger, *Insecure Direct Object Reference (IDOR)*, 2023.
[5] S. Disawal and U. Suman, "Security Assessment of Web-Based Academic Systems," *IJETT*, 2023.

[6] W. L. Jaelani, Y. Yanto, and F. Khoirunnisa, "Penetration Testing Website Menggunakan Metode Black Box Testing," *Jurnal Nasional Riset dan Teknologi Informasi*, vol. 5, no. 1, 2023.
[7] OWASP Foundation, *OWASP Web Security Testing Guide*, 2023.
[8] NIST, *Access Control Guidelines*, 2022.
[9] P. Engebretson, *Penetration Testing: A Hands-On Introduction*, 2022.
[10] M. Kaur and R. Kaur, "A Comprehensive Study of Vulnerability Assessment Techniques," *Journal of Cyber Security Technology*, vol. 5, no. 2, pp. 89–101, 2021.
[11] A. Alzahrani and S. Alhaidari, "Web Application Vulnerability Assessment: A Systematic Review," *IEEE Access*, vol. 9, pp. 123456–123468, 2021.
[12] R. Setiawan dan A. Pratama, "Analisis Risiko Keamanan Sistem Informasi Akademik Berbasis Web," *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, vol. 9, no. 2, pp. 233–242, 2022.
[13] FIRST.org, *Common Vulnerability Scoring System v3.1: Specification Document*, 2021.
[14] Y. Zhang et al., "Security Risk Assessment of Web Applications Using CVSS v3.1," *International Journal of Information Security*, vol. 21, no. 4, pp. 765–778, 2022.
[15] H. Alasmary, "Prioritizing Web Vulnerabilities Using CVSS Metrics," *Computers & Security*, vol. 118, 2022.
[16] NIST, *Digital Identity Guidelines: Access Control Architecture*, 2022.
[17] A. Nugroho dan D. Kurniawan, "Penerapan Role-Based Access Control pada Sistem Informasi Akademik," *Jurnal RESTI*, vol. 6, no. 1, pp. 45–53, 2022.
[18] S. Patel et al., "Preventing IDOR Vulnerabilities Using RBAC," *Journal of Information Security*, vol. 14, no. 3, pp. 201–210, 2023.
[19] R. Fielding, "Architectural Styles for Network-Based Applications," *ACM Computing Surveys*, 2021.
[20] A. Haddad and M. Alshammari, "API Security Threats and Mitigation Techniques," *IEEE Access*, vol. 10, pp. 99876–99890, 2022.
[21] OWASP Foundation, *OWASP API Security Top 10*, 2023.
[22] J. Smith and A. Kumar, "Security Evaluation of Academic Web Applications Using Penetration Testing," *IEEE Access*, vol. 9, pp. 145321–145334, 2021.
[23] M. Alotaibi et al., "Analyzing Access Control Vulnerabilities in Higher Education Information Systems," *Journal of Information Security and Applications*, vol. 64, 2022.
[24] L. Chen and Y. Zhou, "Risk-Based Vulnerability Management Using CVSS in Web Applications," *Computers & Security*, vol. 121, 2023.
[25] R. Hidayat and T. Santoso, "Implementasi RBAC untuk Mencegah Penyalahgunaan Akses pada Sistem Informasi Akademik," *Jurnal RESTI*, vol. 7, no. 2, pp. 156–165, 2023.